

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan manusia tidak terlepas dari kebutuhan pangan, maka urusan pangan menjadi suatu kebutuhan yang penting bagi manusia. Di Indonesia, beras merupakan sumber pangan utama yang dikonsumsi. Kebutuhan beras Indonesia terus meningkat setiap tahun seiring dengan peningkatan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan produksi beras dalam negeri sehingga Indonesia masih harus mengimpor beras setiap tahunnya dari beberapa negara tetangga seperti Vietnam, Thailand, Tiongkok dan negara lainnya. Pada tahun 2014, impor beras nasional mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 472.664,7 ton menjadi 844.163,7 ton (BPS Indonesia, 2015). Selain beras kebutuhan pangan lainnya seperti gandum juga merupakan kebutuhan yang penting terutama untuk pembuatan terigu sebagai bahan makanan dari mulai industri – industri besar pengolahan makanan sampai ke rumah tangga yang digunakan sehari – hari oleh masyarakat. Ironisnya kebutuhan akan gandum juga tidak diimbangi dengan ketersediaan produksi gandum dalam negeri dan Indonesia masih harus mengimpor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pada tahun 2012 impor gandum berjumlah 6,25 juta ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 6,72 juta ton dengan negara impor terbesar dari Australia, USA dan Canada (APTINDO, 2014).

Ketergantungan masyarakat terhadap bahan pangan terutama beras dan gandum merupakan penyebab utama terjadinya kerawanan pangan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengembangkan dan memanfaatkan tanaman pangan alternatif yang jenisnya beragam dan potensial untuk dikembangkan di

Indonesia untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Program keanekaragaman (diversifikasi) pangan merupakan salah satu cara mengatasi kelangkaan bahan makanan. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan beragam tanaman sumber karbohidrat alternatif (non beras) untuk menunjang diversifikasi pangan, seperti hanjeli, jawawut, soba, millet, ganyong, dan lain-lain (Tati Nurmala, 2003).

Tanaman hanjeli merupakan bahan pangan alternatif (nonberas) yang mudah dibudidayakan, tahan terhadap hama penyakit, toleran terhadap kekeringan dan kelebihan air serta memiliki adaptasi luas pada berbagai kondisi lingkungan. Walaupun sangat mudah ditanam sehingga pada masa lalu digunakan sebagai makanan pokok oleh sebagian masyarakat Indonesia, produktivitasnya cukup tinggi, dan tahan terhadap penyakit, namun saat ini belum banyak petani yang membudidayakan tanaman hanjeli. Kurangnya pemanfaatan hanjeli kemungkinan besar diakibatkan oleh kurangnya perhatian masyarakat dan publikasi tentang manfaat hanjeli. Kurangnya publikasi tentang hanjeli juga menyebabkan tidak adanya informasi terbaru tentang sebaran, daerah produsen utama, dan data produksi hanjeli di Indonesia (Asaf Kleopas S & Henky Muljana, 2013).

Hanjeli atau jali mempunyai banyak nama seperti *Job's Tears*, *adlay*, *coicis semen* atau *pearl barley*, namun di Indonesia lebih dikenal dengan nama Hanjeli atau Jali. Hanjeli (*Coix lacryma-jobi* L.), merupakan tumbuhan biji-bijian (serealia) tropika dari suku padi-padian atau Poaceae. Tumbuhan ini berasal dari kawasan Asia Timur dan Malaya, namun sekarang telah tersebar ke berbagai penjuru dunia termasuk Indonesia (Savitri dalam Ditta, 2015). Di Jawa Barat, tanaman ini ditanam petani masih secara konvensional sebagai tanaman langka,

dan dapat ditemukan di Punclut Kabupaten Bandung, Cipongkor, Gunung Halu, Kiarapayung, Rancakalong, Tanjungsari Kabupaten Sumedang, Sukabumi, Garut, Indramayu dan Ciamis. Biji hanjeli dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan ternak, obat-obatan dan barang-barang kerajinan.

Biji hanjeli kaya akan kandungan gizi, dapat dilihat pada Tabel 1. meskipun kandungan karbohidrat bijinya paling rendah dari sereal lainnnya, akan tetapi memiliki kandungan portein, lemak, vitamin B1 dan kalsium lebih tinggi dari beras dan jagung (Grubben dan Patohardjono *dalam* Aditya dkk., 2014).

Tabel 1. Komposisi Kimia Hanjeli dan Serelia Lainnya.

Komponen	Hanjeli	Beras	Jagung	Jawawut	Sorgum	Barley
Energi (Kkal)	1506.0	1711.00	1690.00	1573.00	1628.00	1586.00
Karbohidrat(%)	76.40	87.70	83.00	78.90	82.00	83.20
Protein (%)	14.10	8.80	10.50	12.80	11.40	12.20
Lemak (%)	7.90	2.10	4.90	5.60	4.20	2.40
Serat (%)	0.90	0.80	2.70	1.70	2.50	2.90
Abu (g)	1.60	1.30	1.60	2.70	1.70	2.20
Ca (mg)	54.0	18.00	16.00	56.00	25.00	58.00
Fe (mg)	0.80	3.20	3.20	10.10	4.30	7.00
Vit. B1(mg)	0.48	0.39	0.34	0.35	0.37	0.36
Vit. B2 (mg)	0.10	0.08	0.13	0.16	0.20	0.12
Niasin (mg)	2.70	5.80	2.40	2.00	4.40	6.00

Sumber : *Plant Resources Of South-East Asia No 10 Cereals*, dalam Aditya dkk (2014).

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu daerah penghasil hanjeli meskipun belum dibudidayakan secara monokultur dan hanya ditanam sebagai tanaman sela pada tanaman palawija lainnya karena belum banyak yang mengolah hasil hanjeli tersebut menjadi berbagai macam produk makanan lainnya selain bubur atau beras hanjeli. Salah satu agroindustri yang mengolah hasil tanaman hanjeli menjadi produk makanan olahan yang beragam adalah Unit Produksi dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Bersama di Desa Ciomas Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Agroindustri ini mengolah biji hanjeli menjadi tepung

hanjeli dalam upaya mengurangi penggunaan tepung terigu dan dibuat menjadi produk makanan yang beraneka ragam, salah satu produk yang menjadi ciri khas agroindustri ini adalah Kue Siput Hanjeli yang pemasarannya sudah mulai tersebar luas ke beberapa daerah. Agroindustri ini sudah melakukan kegiatan yang mencakup lima subsistem agribisnis yaitu dari mulai dari pengadaan sarana dan prasarana, melakukan usahatani tanaman hanjeli dan mengolahnya menjadi produk makanan yang kemudian di pasarkan sendiri serta dalam kegiatannya tidak terlepas dari beberapa lembaga yang menunjang kegiatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada agroindustri tersebut. Agar penelitian lebih terarah maka penulis membatasi penelitian pada keragaan Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli dengan pendekatan sistem agribisnis.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keragaan Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli berdasarkan pendekatan sistem agribisnis?
- 2) Berapa titik impas nilai penjualan dan volume produksi pada Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli?
- 3) Berapa titik impas apabila terjadi perubahan harga input pada Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

- 1) Keragaan Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli dengan pendekatan sistem agribisnis.

- 2) Titik impas nilai penjualan dan volume produksi pada Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli.
- 3) Titik impas apabila terjadi perubahan harga input pada Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan serta pemahaman mengenai titik impas nilai penjualan dan volume produksi pada agroindustri berbahan baku hanjeli.
- 2) Pengusaha, sebagai informasi untuk bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan pendapatan usahanya.
- 3) Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan mengenai pengembangan agroindustri berbahan baku hanjeli.

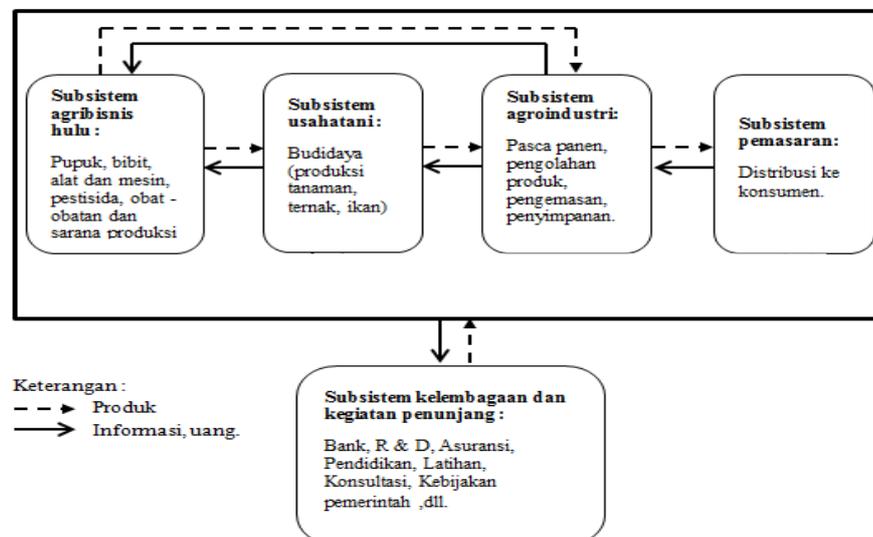
1.5. Pendekatan Masalah

Program keanekaragaman (diversifikasi) pangan merupakan salah satu cara mengatasi krisis pangan. Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan beragam tanaman sumber karbohidrat alternatif (non beras) untuk menunjang diversifikasi pangan, seperti hanjeli. Tati Nurmala (2003), menyatakan bahwa tanaman sebagai sumber karbohidrat memungkinkan dijadikan tepung yang penggunaannya lebih meluas dari pada disajikan langsung. Selain itu juga dapat meningkatkan nilai gizi produk yang dihasilkan. Pengolahan hanjeli menjadi tepung sebagai bahan dasar kue dengan pertimbangan untuk mengurangi ketergantungan pangan yang berupa terigu dari luar negeri. Biji hanjeli yang biasa diolah sebagai bahan adalah varietas Ma-yuen disebut juga hanjeli ketan yang

berkulit lebih tipis dan lebih lunak dengan warna kulit biji cokelat kekuningan, kuning gading sampai ke merah jambu (Widhi Cahyani, 2010).

Bayu Krisnamurthi (2001), menyatakan bahwa agribisnis merupakan konsep dari suatu sistem yang integratif yang terdiri dari beberapa subsistem, yaitu :

- a) Subsistem pengadaan sarana produksi pertanian (agribisnis hulu).
- b) Subsistem usahatani (budidaya).
- c) Subsistem pengolahan dan industri hasil pertanian (agroindustri).
- d) Subsistem pemasaran hasil pertanian.
- e) Subsistem kelembagaan penunjang kegiatan pertanian.



Gambar 1. Sistem Agribisnis

Agroindustri merupakan bagian dari sistem agribisnis yang tidak dapat dipisahkan. Agroindustri memiliki pengertian sebagai suatu kegiatan usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan. Pengolahan tersebut dapat mencakup berbagai bentuk transformasi melalui perlakuan, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi.

Pengolahan hasil pertanian menurut Suwasono Heddy dkk. (1994), adalah berbagai cara pengubahan hasil – hasil pertanian baik bahan nabati maupun hewani oleh budidaya manusia menjadi produk – produk guna memenuhi kebutuhannya.



Gambar 2. Pengolahan Hasil Pertanian.

Terdapat empat faktor yang selalu berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam pengolahan hasil pertanian (Gambar 2.).

- a) Hasil pertanian sebagai bahan mentah pengolahan.
- b) Terjadinya proses sehingga terjadi perubahan bahan.
- c) Terdapatnya peristiwa – peristiwa terjadinya perubahan, yang dibantu dengan alat bantu/peralatan dan mesin.
- d) Produk – produk yang dihasilkan, sebagai hasil perubahan.

Produk yang dihasilkan dari agroindustri ini berupa Kue Siput Hanjeli. Menilai keberhasilan usaha dapat dilihat dari sudut pandang ekonomis antara lain biaya, pendapatan dan kelayakan usaha (Ken Suratiyah, 2015), demikian halnya dengan keberhasilan dari Agroindustri Kue Siput Hanjeli.

Soehardi Sigit (1993), menyatakan biaya tetap atau *fixed cost* adalah jenis-jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap jumlahnya, dan tidak mengalami perubahan. Biaya variabel atau *variabel cost* adalah jenis – jenis biaya yang naik turun bersama – sama dengan volume produksi.

Faktor – faktor yang mempengaruhi biaya dan pendapatan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari luas lahan dan modal. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari input (ketersediaan, harga) dan output (permintaan, harga). Disamping kedua faktor tersebut, faktor manajemen juga sangat menentukan. Pengusaha harus mampu mengantisipasi faktor eksternal yang selalu berubah – ubah. Pengusaha sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaannya diperlukan berbagai informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga faktor produksi maupun harga produk yang dihasilkan. Dengan informasi tersebut pengusaha dapat segera mengantisipasi perubahan yang ada agar tidak mengalami kerugian (Ken Suratiyah, 2015). Untuk mengetahui apakah suatu kegiatan usaha mengalami kerugian atau keuntungan maka perlu diketahui titik impasnya (*Break Even Point*).

Soehardi Sigit (1993), menyatakan titik impas adalah suatu keadaan dimana penerimaan sama dengan biaya total atau suatu keadaan dimana suatu usaha tidak memperoleh keuntungan juga tidak mengalami kerugian. Analisis titik impas adalah suatu cara atau teknis untuk mengetahui kaitan antara penjualan, produksi, harga jual, biaya dan rugi laba.

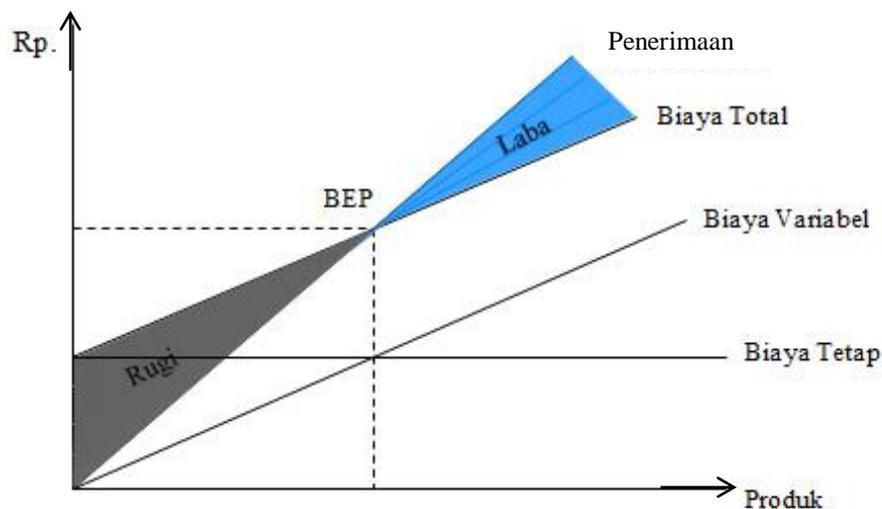
Asumsi – asumsi yang digunakan dalam analisis BEP yaitu :

- a) Bahwa biaya – biaya yang terjadi di dalam perusahaan yang bersangkutan dapat diidentifikasi sebagai biaya tetap dan biaya variabel.
- b) Biaya tetap tersebut akan tetap konstan.
- c) Biaya variabel tersebut akan tetap sama bila dihitung per unit produknya.

- d) Bahwa harga jual per unit akan tetap sama.
- e) Bahwa perusahaan yang bersangkutan menjual / memproduksi hanya satu jenis barang.
- f) Bahwa produk habis terjual.

Analisis BEP memiliki kegunaan – kegunaan antara lain :

- a) Sebagai dasar atau landasan untuk perencanaan laba (*profit planning*).
- b) Sebagai dasar untuk mengendalikan kegiatan yang sedang berjalan (*controlling*).
- c) Sebagai pertimbangan dalam menentukan harga jual.
- d) Sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan bagi seorang manajer atau pengusaha.



Gambar 3. Break Event Point

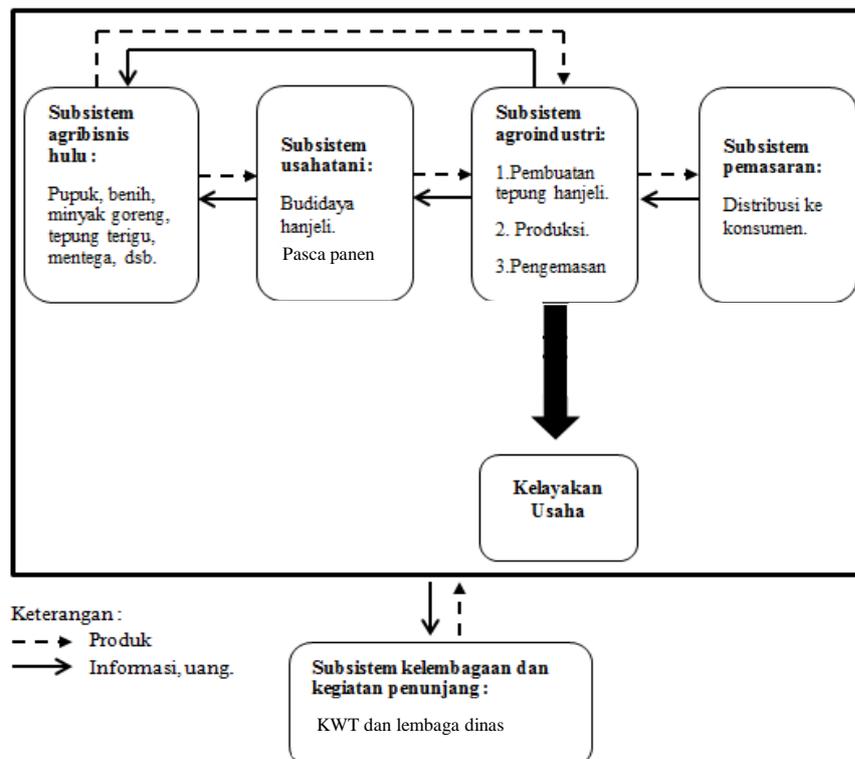
Soehardi Sigit (1993), menyatakan bahwa titik impas adalah titik persilangan antara garis penerimaan dan garis biaya total. Dari titik tersebut ke sebelah kiri terlihat segitiga yang menunjukkan daerah rugi (*loss area*), ke sebelah kanan sebuah segitiga yang menunjukan daerah laba (*profit area*).

Selain dengan perhitungan tersebut, keberhasilan suatu usaha juga ditentukan oleh pemasarannya. Saluran pemasaran terdiri dari seperangkat

lembaga yang melakukan semua kegiatan (fungsi) yang digunakan untuk menyalurkan produk dan status pemilikannya dari produsen ke konsumen. (Kotler dalam Siti, 2011). Terdapat empat tingkat saluran pemasaran yaitu :

1. Saluran nol tingkat atau saluran pemasaran langsung.
(Produsen → Konsumen)
2. Saluran satu tingkat.
(Produsen → Pengecer → Konsumen)
3. Saluran dua tingkat.
(Produsen → Pedagang besar → Pengecer → Konsumen)
4. Saluran tiga tingkat.
(Produsen → Pedagang besar → Pemborong → Pengecer → Konsumen)

Pendekatan masalah dibatasi agar peneliti lebih berfokus pada satu pembahasan yaitu pada subsistem agroindustri.



Gambar 4. Pendekatan Masalah Keragaan Agroindustri Berbahan Baku Hanjeli Dengan Pendekatan Sistem Agribisnis